

PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP *TAX AVOIDANCE*

Dea Hayu Sarasati
Deayusarasati@gmail.com
Nur Fadrih Asyik

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

Every taxpayer has an obligation to pay tax because tax is the main source of state revenue that is used to meet the needs of the state itself. But not all taxpayers, particularly corporation considers that tax payment is profitable because the tax burden which has been paid will reduce the amount of profits. This is what encourages companies to make various efforts to minimize the amount of tax expense paid. This research is aimed to examine the influence of good corporate governance, profitability, liquidity, and firm size to the tax avoidance. The method has been carried out by quantitative approach and a comparative causal research. The research object is all manufacturing companies which are listed in Indonesia Stock Exchange in 2014-2016 periods and 61 samples have been obtained as samples by using purposive sampling method. The result of the research shows that good corporate governance which is proxy by independent commissioners and audit committees, and the liquidity gives negative and significant influence to the tax avoidance action, whereas profitability and the firm size does not give any influence to the tax avoidance.

Keywords: good corporate governance, profitability, liquidity, firm size, tax avoidance.

ABSTRAK

Setiap wajib pajak memiliki kewajiban dalam membayar pajak karena pajak merupakan sumber utama pendapatan negara yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan negara itu sendiri. Namun tidak semua wajib pajak terutama badan menganggap bahwa pembayaran pajak menguntungkan karena beban pajak yang dibayarkan akan mengurangi besarnya laba yang dihasilkan. Hal tersebut mendorong perusahaan untuk melakukan berbagai upaya dalam meminimalisir jumlah beban pajak yang dibayarkan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *good corporate governance*, profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*. Metode yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian kausal komparatif. Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016 dan diperoleh sebanyak 61 sampel melalui metode *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *good corporate governance* yang diproksikan dengan komisaris independen dan komite audit, dan variabel likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tindakan *tax avoidance*, sedangkan variabel profitabilitas dan variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Kata kunci: *good corporate governance*, profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, *tax avoidance*.

PENDAHULUAN

Pajak menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2007 pasal 1 ayat 1 merupakan kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Artinya, pajak bersifat wajib bagi setiap warga negara Indonesia. Namun dalam praktiknya tidak semua wajib pajak menganggap bahwa pembayaran pajak akan memberikan keuntungan, khususnya untuk wajib pajak badan. Hal ini dikarenakan besarnya pajak yang dibayarkan akan mengurangi jumlah laba yang dihasilkan perusahaan. Semakin besar laba perusahaan maka akan semakin besar pula pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan tersebut. Oleh karena itu perusahaan berupaya untuk meminimalisir besarnya beban pajak yang harus dibayarkan.

Fenomena terbaru terkait adanya praktik *tax avoidance* di Indonesia dimuat dalam berita online *Kompas.com* pada tanggal 14 Maret 2017, yang mana Menteri Keuangan Sri Mulyani menyebutkan bahwa penerimaan pajak dari subsektor perikanan dan kelautan masih belum optimal. Hal ini dijelaskan lebih lanjut oleh Menteri Kelautan dan Perikanan Susi Pudjiastuti yang menyatakan bahwa memang masih ditemukannya tindakan *tax avoidance* yaitu adanya praktik *mark down* ukuran kapal untuk memperoleh BBM subsidi, melaporkan jumlah tangkapan ikan lebih kecil dari yang sebenarnya, serta mengalihmuatkan tangkapan ikan secara ilegal ke kapal *pumpboat* oleh warga negara Filipina dengan menggunakan Kartu Tanda Penduduk (KTP) Indonesia palsu kepada kapal pengangkut di perbatasan RI - Filipina. Masih terdapatnya fenomena *tax avoidance* di Indonesia membuat peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut dengan menguji beberapa variabel yang diduga dapat mempengaruhi adanya tindakan *tax avoidance*.

Suatu perusahaan dengan mekanisme *corporate governance* yang baik akan berbanding lurus dengan kepatuhan perusahaan untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan sesuai dengan undang-undang atau anggaran dasar perusahaan yang telah ditentukan, termasuk dalam memenuhi kewajiban perpajakannya. Penelitian sebelumnya terkait pengaruh *corporate governance* terhadap *tax avoidance* dilakukan oleh Maharani dan Suardana (2014) yang mana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *corporate governance* yang diprosikan dengan komisaris independen dan komite audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *tax avoidance*. Semakin banyak jumlah keberadaan komisaris independen dan komite audit dalam perusahaan maka akan semakin baik pengawasan yang dilakukan di dalam perusahaan tersebut.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin besar laba perusahaan maka beban pajak yang dikenakan kepada perusahaan akan semakin tinggi, sehingga perusahaan akan semakin berupaya untuk meminimalisir beban pajak terutang. Likuiditas perusahaan digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Suatu perusahaan dengan nilai likuiditas yang tinggi akan semakin dianggap memiliki arus kas yang baik dan sehat sehingga perusahaan tersebut tidak enggan untuk membayar seluruh kewajibannya termasuk membayar pajak sesuai dengan aturan yang berlaku. Ukuran perusahaan juga diduga berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Kamila dan Martiani (2013) menyebutkan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan positif dengan penghindaran pajak, yang mana perusahaan besar memiliki jumlah laba sebelum pajak yang besar dan memiliki insentif serta sumber daya yang lebih besar untuk melakukan manajemen pajak.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap *tax avoidance*? (2) Apakah komite audit berpengaruh terhadap *tax avoidance*? (3) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*? (4) Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *tax avoidance*? (5) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*?. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Untuk menguji pengaruh komisaris independen terhadap *tax avoidance*. (2) Untuk menguji pengaruh komite audit terhadap *tax avoidance*. (3) Untuk menguji pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance*. (4) Untuk menguji pengaruh likuiditas terhadap *tax avoidance*. (5) Untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*.

TINJAUAN TEORITIS

Teori Agensi

Teori agensi merupakan teori yang menjelaskan hubungan antara manajemen sebagai agen dan pemegang saham sebagai prinsipal. Manajemen mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mengelola perusahaan terutama dalam menghasilkan laba bagi perusahaan. Dalam penelitian ini teori agensi menggambarkan hubungan antara fiskus sebagai prinsipal

dan manajemen perusahaan sebagai agen, yang mana pihak fiskus menginginkan penerimaan pajak sebesar-besarnya sesuai dengan ketentuan yang ada namun manajemen juga berupaya untuk menghasilkan laba sebesar-besarnya bagi perusahaan dengan beban pajak seminimal mungkin.

Good Corporate Governance

Corporate governance merupakan tata kelola perusahaan yang menjelaskan hubungan antara berbagai partisipan dalam perusahaan yang menentukan arah kinerja perusahaan (Haruman, 2008). Dengan adanya penerapan *good corporate governance* dalam suatu perusahaan, maka akan memberikan manfaat diantaranya sebagai pengawas dan pengontrol manajemen dalam menentukan kebijakan-kebijakan yang diterapkan dalam perusahaan, terutama kebijakan mengenai pembayaran pajak yang dilakukan oleh manajemen terhadap fiskus.

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berhubungan dengan penjualan, total aset, maupun modal sendiri. Tingkat profitabilitas dalam perusahaan digunakan untuk mengetahui berapakah besarnya pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan tersebut. Semakin besar laba yang dihasilkan perusahaan maka beban pajak yang terutang akan semakin besar, karena besarnya pajak yang dikenakan perusahaan akan didasarkan pada besarnya laba yang perusahaan peroleh. Selain itu tingkat profitabilitas perusahaan juga dapat digunakan untuk mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu serta untuk mengetahui produktivitas dari seluruh dana yang perusahaan gunakan selama kegiatan operasional.

Likuiditas

Likuiditas perusahaan digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, berupa tagihan listrik, telepon, air, gaji karyawan, dan lain-lain. Siahaan (2005) menyebutkan bahwa semakin rendah likuiditas perusahaan atau perusahaan yang mengalami masalah likuiditas akan memiliki kemungkinan untuk tidak mematuhi peraturan perpajakan dan cenderung melakukan penghindaran pajak.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu ukuran atau skala yang digunakan untuk mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan berdasarkan jumlah aset, jumlah tenaga kerja, jumlah penjualan, dan lain-lain. Perusahaan-perusahaan di Indonesia berdasarkan jumlah kekayaan yang diperoleh dalam satu periode dapat dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu perusahaan kecil (*small firm*) dengan jumlah kekayaan antara lima puluh juta rupiah sampai dengan lima ratus juta rupiah (Rp 50.000.000 - Rp 500.000.000), perusahaan menengah (*medium size*) dengan jumlah kekayaan antara lima ratus juta rupiah sampai dengan sepuluh milyar rupiah (Rp 500.000.000 - Rp 10.000.000.000), dan perusahaan besar (*large firm*) dengan jumlah kekayaan di atas sepuluh milyar rupiah (> Rp 10.000.000.000).

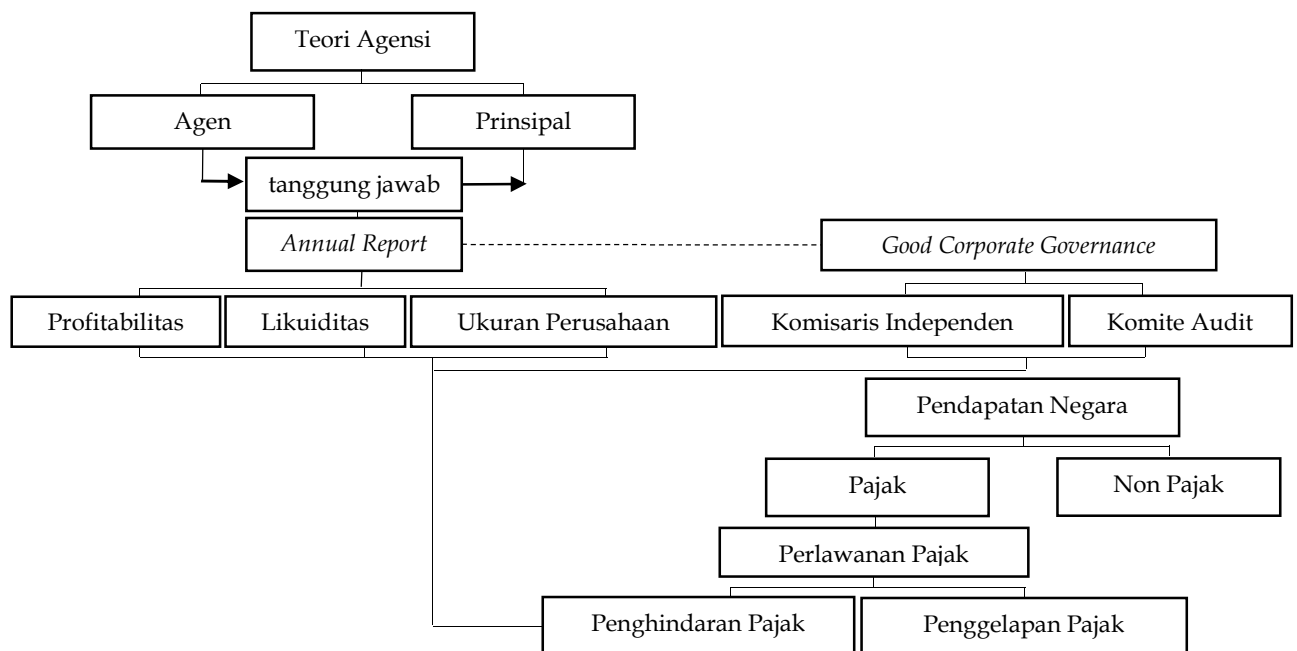
Tax Avoidance

Tax avoidance merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh perusahaan untuk meminimalisir jumlah kewajiban pajak yang harus dibayarkan yang mana cara ini dianggap legal dan tidak melanggar peraturan perundang-undangan. Dengan kata lain, perusahaan memanfaatkan celah yang ada dalam peraturan perpajakan untuk meminimalis besarnya jumlah pajak yang seharusnya dibayar. Walaupun dilegalkan, namun menjadi masalah bagi

pemerintah karena pajak perusahaan merupakan kontribusi terbesar untuk membantu pendanaan pemerintah sehingga membuat penerimaan negara berkurang.

Rerangka Pemikiran

Penelitian ini menggunakan lima variabel independen yaitu variabel *good corporate governance* yang diproksikan dengan komisaris independen dan komite audit, profitabilitas yang diproksikan dengan *return on assets* (ROA), likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio*, dan ukuran perusahaan yang diproksikan dengan logaritma *natural* total aset, yang berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu *tax avoidance*. Informasi-informasi tersebut diperoleh peneliti dari *annual report* sehingga rerangka pemikiran yang dapat disusun dalam penelitian ini adalah seperti gambar 1:



Gambar 1
Rerangka Pemikiran

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Komisaris Independen terhadap *Tax Avoidance*

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan yang tidak memiliki hubungan dengan direksi, pemegang saham pengendali, atau anggota dewan komisaris lainnya yang mana hubungan tersebut dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Adanya komisaris independen dalam perusahaan diharapkan dapat mengawasi kegiatan operasional pihak manajemen agar tidak melakukan tindakan-tindakan yang dapat merugikan perusahaan itu sendiri seperti tindakan *tax avoidance*.

H₁: Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*

Pengaruh Komite Audit terhadap *Tax Avoidance*

Komite audit adalah orang atau sekelompok orang sekurang kurangnya tiga orang yang independen di dalam perusahaan yang dipilih juga secara independen yang mempunyai kapabilitas dan kompetensi dalam bidang akuntansi dan keuangan, yang berfungsi untuk memberikan saran atas permasalahan yang terjadi dalam perusahaan yang berhubungan dengan kebijakan keuangan, akuntansi, dan pengendalian internal. Semakin sedikit jumlah

komite audit yang dimiliki maka akan dapat meningkatkan tindakan manajemen dalam melakukan minimalisasi laba untuk kepentingan penghindaran pajak. Sehingga semakin banyak jumlah komite audit yang dimiliki oleh perusahaan maka akan semakin ketat pengendalian manajemen yang terjadi.

H₂: Komite audit berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*

Pengaruh Profitabilitas terhadap Tax Avoidance

Profitabilitas merupakan pengukur kinerja manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan melalui seberapa besar laba yang dapat dihasilkan oleh perusahaan. Semakin tinggi laba yang dihasilkan, mengakibatkan semakin tingginya juga profitabilitas perusahaan. Hal tersebut berdampak pada semakin tingginya beban pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan sehingga manajemen cenderung untuk melakukan upaya-upaya dalam mengefisienkan beban pajak yang seharusnya dibayar dengan cara menghindari pajak.

H₃: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

Pengaruh Likuiditas terhadap Tax Avoidance

Likuiditas merupakan rasio yang mencerminkan seberapa besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi rasio likuiditas maka perusahaan dianggap memiliki kondisi keuangan yang sehat sehingga mampu memenuhi kewajiban membayar pajak, yang mana akan semakin rendah indikasi terjadinya tindakan *tax avoidance*.

H₄: Likuiditas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance

Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin besar potensi terjadinya tindakan *tax avoidance* dalam perusahaan tersebut. Perusahaan besar akan mempunyai sumber daya yang banyak yang dapat digunakan untuk tujuan-tujuan tertentu seperti halnya menekan beban pajak perusahaan untuk memaksimalkan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba.

H₅: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran Populasi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian kausal komparatif untuk menguji pengaruh *good corporate governance*, profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*.

Gambaran populasi atau obyek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang *listed* dalam *website* Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) periode 2014 - 2016. Alasan peneliti menggunakan perusahaan manufaktur yang *listed* dalam *website* Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) adalah karena perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang memiliki kegiatan operasional yang besar yang mana membutuhkan biaya operasional yang besar pula, sehingga perusahaan-perusahaan tersebut akan cenderung menginginkan laba yang besar. Dengan jumlah laba yang besar, dapat diindikasikan bahwa perusahaan-perusahaan akan melakukan berbagai upaya untuk meminimalisir beban pajak yang seharusnya mereka bayar yaitu melalui penghindaran pajak.

Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel secara sengaja sesuai dengan persyaratan dan kriteria sampel yang diperlukan. Tujuan menggunakan *purposive sampling* dalam penelitian ini agar mendapatkan sampel yang sesuai dengan kriteria sample. Adapun

kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) Perusahaan manufaktur yang tercatat di *website* Bursa Efek Indonesia (*www.idx.co.id*) selama tahun 2014 - 2016. (2) Perusahaan yang menyajikan data secara lengkap yang diperlukan dalam perhitungan nilai variabel penelitian. (3) Perusahaan tersebut tidak mengalami kerugian. (4) Perusahaan dengan nilai *Cash Effective Tax Rate* kurang dari satu, agar tidak membuat masalah dalam estimasi model (Gupta dan Newberry, 1997).

Jenis Data

Jenis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu data dokumenter. Data dokumenter adalah data yang digunakan berupa arsip yang memuat apa dan kapan suatu kejadian atau transaksi serta siapa yang terlibat dalam suatu kejadian.

Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder. Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari *website* Bursa Efek Indonesia yang dapat diakses di *www.idx.co.id* berupa *annual report* perusahaan selama tahun pengamatan yaitu tahun 2014-2016.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencatat data-data yang ada di laporan keuangan dan data-data yang diambil adalah perusahaan manufaktur yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia. Data ini diperoleh dari *website* *www.idx.co.id*.

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Tax Avoidance

Penghindaran pajak merupakan efisiensi yang dilakukan perusahaan dengan tidak melanggar undang-undang. Hal tersebut menjadi persoalan yang rumit karena di satu sisi diperbolehkan, namun di sisi lain juga tidak disukai pemerintah karena bersifat merugikan. Dalam penelitian ini penghindaran pajak diukur dengan CETR (*Cash Effective Tax Rates*).

CETR dihitung dengan menggunakan rasio kas yang dibayarkan untuk beban pajak penghasilan (pembayaran pajak) terhadap *pre tax income* (laba sebelum pajak). Penelitian ini menggunakan CETR karena CETR dapat lebih menggambarkan adanya aktivitas penghindaran pajak karena tidak berpengaruh dengan adanya perubahan estimasi seperti adanya perlindungan pajak. Semakin tinggi nilai CETR maka semakin rendah tingkat *tax avoidance*, sebaliknya semakin rendah nilai CETR maka semakin tinggi tingkat *tax avoidance* perusahaan.

CETR menurut Dyreng *et al.* (2010) dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{CETR} = \frac{\text{Pembayaran pajak}}{\text{Pre tax income}}$$

Good Corporate Governance

Penerapan *corporate governance* yang baik akan berdampak pada pengelolaan manajemen yang baik pula sehingga tindakan-tindakan manajemen dalam perusahaan semakin terkendali dan menambah nilai perusahaan. Pada penelitian ini *corporate governance* diprosikan dengan komisaris independen dan komite audit. Komisaris independen diukur dengan menggunakan persentase jumlah komisaris independen terhadap total anggota dewan komisaris (Khan, 2010) yang dituliskan dengan rumus:

$$\text{KI} = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Total anggota dewan komisaris}} \times 100$$

Komite audit diukur dari jumlah komite audit dalam perusahaan dalam satu periode (Hanum dan Zulaika, 2013) yang jika dituliskan dalam bentuk rumus adalah sebagai berikut:

$$KA = \sum \text{komite audit dalam perusahaan dalam satu periode}$$

Profitabilitas

Profitabilitas memberikan gambaran mengenai tingkat efektifitas dalam pengelolaan perusahaan. Semakin tinggi tingkat profitabilitas yang dicapai maka semakin baik bagi perusahaan karena memberi dampak pada kemakmuran pemilik perusahaan.

Return on assets (ROA) merupakan salah satu teknik analisis keuangan yang bersifat menyeluruh. Rasio ini mengukur efektivitas perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aset yang akan digunakan untuk operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Munawir, 2002:89). Semakin tinggi nilai ROA artinya perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik dalam menghasilkan laba untuk pengembalian total aset yang dimiliki.

Return on assets (ROA) diukur dengan menghitung besarnya laba sebelum pajak dibagi dengan total aset (Husnan, 2002: 80) yang jika dituliskan dalam rumus adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total aset}} \times 100$$

Likuiditas

Likuiditas merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya. Semakin tinggi likuiditas perusahaan, semakin rendah indikasi terjadinya tindakan *tax avoidance* karena likuiditas yang tinggi menggambarkan perusahaan memiliki arus kas yang baik sehingga perusahaan akan memilih untuk memenuhi kewajiban-kewajiban yang dimiliki perusahaan termasuk kewajiban dalam membayar pajaknya.

Likuiditas diukur dengan menggunakan *current ratio* yaitu besarnya aset lancar dibagi dengan hutang lancar (Kasmir, 2012:134), yang jika dirumuskan adalah sebagai berikut:

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{Hutang lancar}} \times 100$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang diukur dari jumlah aset, jumlah penjualan, atau yang lainnya. Semakin besar suatu perusahaan tentunya memiliki sumber daya yang ahli dalam mengelola beban pajaknya, sehingga perusahaan tersebut akan semakin mudah untuk memanfaatkan celah-celah yang terdapat dalam peraturan perpajakan tersebut.

Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma *natural* dari total aset (Harahap, 2011:23) yang jika dituliskan dalam rumus adalah sebagai berikut:

$$\text{Ukuran perusahaan} = \text{Ln Total aset}$$

Teknik Analisis Data

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan syarat pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi yang digunakan dalam penelitian tersebut merupakan model regresi yang baik atau tidak.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau *residual* memiliki distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2007). Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Pengujian normalitas data menggunakan uji *kolmogorov-smirnov one sampel test* dengan dasar pengambilan kesimpulannya adalah: (1) Bila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* < 0,05 maka H_0 ditolak, artinya data tersebut terdistribusi tidak normal. (2) Bila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* > 0,05 maka H_0 diterima, artinya data tersebut terdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier berganda ditemukan adanya korelasi antara variabel independen dengan variabel independen lainnya. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dapat dilihat dari *tolerance value* atau nilai *variance inflation factor* (VIF). Dasar pengambilan keputusannya adalah: (1) Jika *tolerance value* < 0,1 dan VIF > 10, maka antar variabel independen terjadi korelasi yang artinya model regresi tersebut tidak baik. (2) Jika *tolerance value* > 0,1 dan VIF < 10, maka antar variabel independen tidak terjadi korelasi yang artinya model regresi tersebut baik.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot*. Dasar pengambilan keputusannya adalah: (1) Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang membentuk suatu pola yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka telah terjadi heteroskedastisitas. (2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tujuan uji autokorelasi adalah untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Untuk mendeteksi adanya autokorelasi, dasar pengambilan keputusan yang digunakan adalah: (1) Jika hasil d lebih kecil dari dL atau lebih besar dari $(4-dL)$ maka terdapat autokorelasi. (2) Jika hasil d terletak antara dU dan $(4-dU)$ maka tidak terdapat autokorelasi. (3) Jika d terletak diantara dL dan dU atau antara $(4-dU)$ dan $(4-dL)$ maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini digunakan analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda adalah hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependen, yang digunakan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Bentuk persamaan linier berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$CETR = \alpha + \beta_1 KI + \beta_2 KA + \beta_3 ROA + \beta_4 CR + \beta_5 SIZE + e$$

Keterangan :

CETR	= <i>Cash Effective Tax Rate</i>
KI	= Komisaris independen
KA	= Komite audit
ROA	= Profitabilitas
CR	= <i>Current ratio</i>
SIZE	= Ukuran perusahaan
α	= Konstanta
$\beta_1 - \beta_5$	= Koefisien regresi
e	= <i>Error</i>

Uji F (Uji Kelayakan Model)

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Adapun kriteria pengambilan keputusan terhadap hasil uji F adalah: (1) Bila nilai signifikan F > 0,05 maka variabel independen tidak layak untuk menjelaskan variabel dependen. (2) Bila nilai signifikan F < 0,05 maka variabel independen layak untuk menjelaskan variabel dependen.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji R² atau uji determinasi merupakan suatu ukuran yang penting dalam regresi, karena dapat menginformasikan baik atau tidaknya model regresi yang terestimasi, atau dengan kata lain angka tersebut dapat mengukur seberapa dekatkah garis regresi yang terestimasi dengan data sesungguhnya. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Artinya semakin besar nilai R² maka semakin baik model regresi ini dalam menjelaskan variasi variabel dependen oleh variabel independen.

Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2007). Uji t dilakukan dengan melihat nilai signifikan t pada *output* hasil regresi menggunakan SPSS dengan *significance level* 0,05 ($\alpha = 5\%$). Pengambilan keputusan pada uji t adalah: (1) Jika nilai signifikan t > 0,05 maka hipotesis ditolak, yang berarti variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. (2) Jika nilai signifikan t < 0,05 maka hipotesis diterima, yang berarti variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Obyek Penelitian

Gambaran populasi atau obyek penelitian yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang tercatat dalam *website* Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) periode 2014-2016. Peneliti menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang tercatat dalam *website* Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dikarenakan perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang memiliki kegiatan operasional yang besar yang mana membutuhkan biaya operasional yang besar pula, sehingga perusahaan-perusahaan tersebut akan cenderung menginginkan laba yang besar. Dengan jumlah laba yang besar, dapat diindikasikan bahwa perusahaan-perusahaan akan melakukan berbagai upaya untuk meminimalisir beban pajak yang seharusnya mereka bayar yaitu melalui *tax avoidance*.

Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dari pemilihan sampel berdasar *purposive sampling* maka diperoleh jumlah sampel sebanyak 61 sampel perusahaan dan jumlah pengamatan sebanyak 183 yang diperoleh dari 61 sampel dikali 3 (tiga) tahun (perkalian antara jumlah sampel dengan jumlah tahun pengamatan).

Analisis Deskriptif

Tabel 1
Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KI	183	0,2857	0,8000	0,3990	0,0950
KA	183	2,0000	5,0000	3,1421	0,4213
ROA	183	0,0025	0,5803	0,1316	0,1145
CR	183	0,5139	12,9946	2,7504	2,1082
SIZE	183	17,6506	33,1988	27,8076	2,9768
CETR	183	0,0343	0,9208	0,2974	0,1347
Valid N (listwise)	183				

Sumber: data sekunder diolah, 2018

Dari tabel di atas dapat diketahui jumlah pengamatan yang digunakan dalam penelitian sebanyak 183 pengamatan, berdasarkan 3 periode terakhir laporan keuangan tahunan (2014-2016). Dalam statistik deskriptif dapat dilihat nilai *mean* serta tingkat penyebaran (standar deviasi) dari masing-masing variabel yang diteliti. Nilai *mean* merupakan nilai yang menunjukkan besaran 183 pengaruh suatu variabel independen terhadap variabel dependen.

Variabel komisaris independen (KI) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,3990 dengan nilai standar deviasinya sebesar 0,0950. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang dijadikan pengamatan memiliki jumlah komisaris independen yang cukup banyak dengan nilai rata-rata prosentase sebesar 39,90%. Semakin banyak jumlah komisaris independen dalam perusahaan maka semakin kecil potensi terjadinya tindakan *tax avoidance*, karena semakin ketatnya pengawasan-pengawasan yang dilakukan terhadap pihak manajemen dalam pengambilan keputusan-keputusan terutama dalam keputusan perpajakannya.

Variabel komite audit (KA) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,1421 dengan nilai standar deviasinya sebesar 0,4213. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah komite audit yang dimiliki oleh perusahaan yang digunakan dalam pengamatan cukup besar. Semakin banyak jumlah komite audit dalam perusahaan, maka pengawasan dan kontrol terhadap manajemen perusahaan akan semakin ketat sehingga potensi terjadinya tindakan *tax avoidance* akan semakin kecil.

Variabel profitabilitas (ROA) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,1316 dengan nilai standar deviasinya sebesar 0,1145. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan yang dijadikan pengamatan dalam menghasilkan laba dari total asetnya relatif tinggi, sehingga profitabilitas juga tinggi yaitu sebesar 13,16%.

Variabel likuiditas (CR) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 2,7504 dengan nilai standar deviasinya sebesar 2,1082. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang dijadikan pengamatan memiliki rasio likuiditas yang cukup tinggi yaitu sebesar 275,04%. Semakin tinggi likuiditas perusahaan maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya.

Variabel ukuran perusahaan (*SIZE*) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 27,8076 dengan nilai standar deviasinya sebesar 2,9768. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang dijadikan pengamatan rata-rata merupakan perusahaan besar berdasarkan total aset yang dimilikinya. Semakin besar nilai rata-rata ukuran perusahaan maka semakin menunjukkan bahwa perusahaan tersebut semakin besar karena jumlah aset yang dimiliki lebih banyak.

Variabel *tax avoidance* (CETR) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,2974 dengan nilai standar deviasinya sebesar 0,1347. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang dijadikan pengamatan memiliki nilai rata-rata variabel *tax avoidance* yang cukup besar yaitu sebesar 29,74%. Semakin tinggi nilai CETR mengindikasikan semakin rendah tingkat terjadinya *tax avoidance* dalam perusahaan.

Pengujian Hipotesis

Tabel 2
Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0,398	0,070		5,702	0,000
KI	-0,153	0,071	-0,176	-2,166	0,032
KA	-0,033	0,015	-0,167	-2,239	0,027
ROA	-0,080	0,058	-0,115	-1,390	0,167
CR	-0,015	0,003	-0,384	-5,234	0,000
SIZE	0,003	0,002	0,115	1,491	0,138

Sumber: data sekunder diolah, 2018

Persamaan regresi linier berganda yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

$$CETR = 0,398 + (-0,153)KI + (-0,033)KA + (-0,080)ROA + (-0,015)CR + 0,003SIZE + e$$

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda dalam tabel di atas dapat diketahui bahwa *good corporate governance* yang diukur dengan proksi komisaris independen memiliki koefisien regresi sebesar -0,153 yang mana memiliki perubahan tidak searah terhadap *tax avoidance*. Artinya jika KI naik satu satuan dengan anggapan variabel yang lain tetap, maka *tax avoidance* mengalami penurunan sebesar 0,153.

Hal serupa terjadi pada variabel *good corporate governance* lainnya yang diproksikan dengan komite audit, yang mana memiliki perubahan tidak searah terhadap *tax avoidance* sebesar -0,033, yang artinya jika KA naik satu satuan dengan anggapan variabel yang lain tetap, maka *tax avoidance* mengalami penurunan sebesar 0,033.

Variabel profitabilitas yang diproksikan dengan *return on assets* (ROA) memiliki perubahan yang tidak searah terhadap *tax avoidance* yang memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,080. Artinya jika ROA naik satu satuan dengan anggapan variabel yang lain tetap, maka *tax avoidance* mengalami penurunan sebesar -0,080.

Variabel likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* (CR) yang mana memiliki perubahan yang tidak searah terhadap *tax avoidance* sebesar -0,015. Artinya jika CR naik satu satuan dengan anggapan variabel yang lain tetap, maka *tax avoidance* mengalami penurunan sebesar -0,015.

Variabel ukuran perusahaan yang diproksikan dengan SIZE melalui logaritma *natural* dari total aset, yang mana memiliki perubahan satu arah terhadap *tax avoidance* sebesar 0,003. Artinya jika SIZE naik satu satuan dengan anggapan variabel yang lain tetap, maka *tax avoidance* mengalami kenaikan sebesar 0,003.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas Data

Uji normalitas data dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau mendekati normal.

Tabel 3
Uji Normalitas Sebelum Outlier
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		183
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,12655777
Most Extreme Differences	Absolute	0,086
	Positive	0,086
	Negative	-0,058
Test Statistic		0,086
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,002 ^c

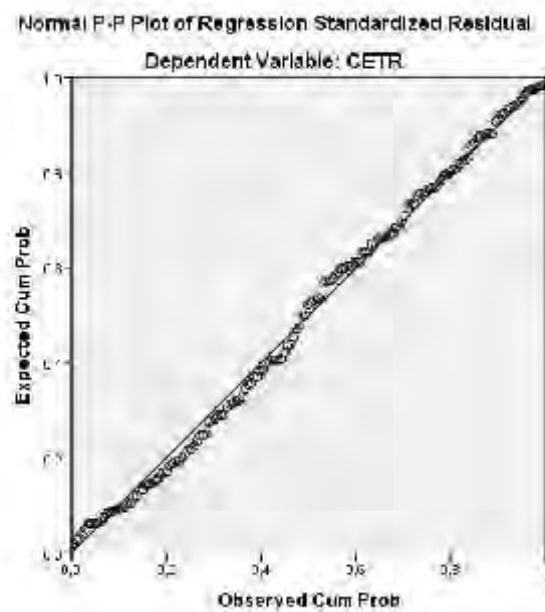
Sumber: data sekunder diolah, 2018

Dari tabel hasil pengujian di atas dapat diketahui bahwa nilai *Asymp. sig (2-tailed)* adalah sebesar 0,002 yang artinya nilai tersebut $< 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diolah tidak berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil dari pengujian normalitas data yang telah dilakukan dan diperoleh bahwa data yang diolah tidak berdistribusi normal, maka diperlukan suatu proses pengolahan data agar data penelitian tersebut dapat menjadi normal yaitu melalui proses *outlier*. *Outlier* adalah kasus atau data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari pengamatan-pengamatan lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim (Ghozali, 2007).

Tujuan dilakukannya proses *outlier* adalah untuk mengetahui apakah terdapat data yang menyimpang yang dapat mengganggu hasil dari pengujian, dengan cara mengkonversikan data tersebut ke dalam *standard score* atau *Z-score*. Dasar pengambilan keputusannya melalui penetapan ambang batas yang dijadikan patokan bahwa data tersebut merupakan data *outlier*. Dalam penelitian ini ambang batas yang digunakan adalah data dengan *Z-score* $+1,96$ dan $-1,96$.

Setelah proses *outlier* dilakukan, peneliti menemukan bahwa terdapat 26 data pengamatan yang bernilai ekstrim yang data tersebut harus dihilangkan atau dihapus dari pengamatan, sehingga jumlah akhir yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 157 pengamatan. Dengan menggunakan data pengamatan yang baru, peneliti kembali melakukan uji normalitas data untuk menguji apakah data tersebut telah terdistribusi normal. Hasil pengujian tersebut ditunjukkan melalui grafik di bawah ini:



Sumber: data sekunder diolah, 2018

Gambar 2
Grafik Normal *P-Plot* Hasil Uji Normalitas

Dari grafik hasil pengamatan di atas dapat dilihat bahwa titik-titik pada normal *P-Plot* searah dan cenderung mengikuti garis diagonal, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan peneliti setelah melalui proses *outlier* adalah terdistribusi normal. Hasil pengujian ini juga diperkuat oleh hasil uji *kolmogorov-smirnov* yang dilakukan kembali oleh peneliti yang hasil pengujiannya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4
Uji Normalitas Sesudah Outlier
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		157
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,07223998
Most Extreme Differences	Absolute	0,042
	Positive	0,042
	Negative	-0,039
Test Statistic		0,042
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,200 ^{c,d}

Sumber: data sekunder diolah, 2018

Dari hasil pengujian di atas dapat diketahui bahwa nilai *Asymp. sig (2-tailed)* adalah sebesar 0,200 yang mana nilai tersebut > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian yang diolah setelah melalui proses *outlier* telah terdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier berganda ditemukan adanya korelasi antara variabel independen dengan variabel independen lainnya. Suatu data dapat dikatakan terjadi multikolinearitas apabila *tolerance value* < 0,1 dan *VIF* > 10. Hasil analisis regresi linier berganda diperoleh *tolerance value* dan *VIF* masing-masing variabel disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 5
Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
KI	0,779	1,285
KA	0,918	1,090
ROA	0,743	1,345
CR	0,949	1,053
SIZE	0,862	1,160

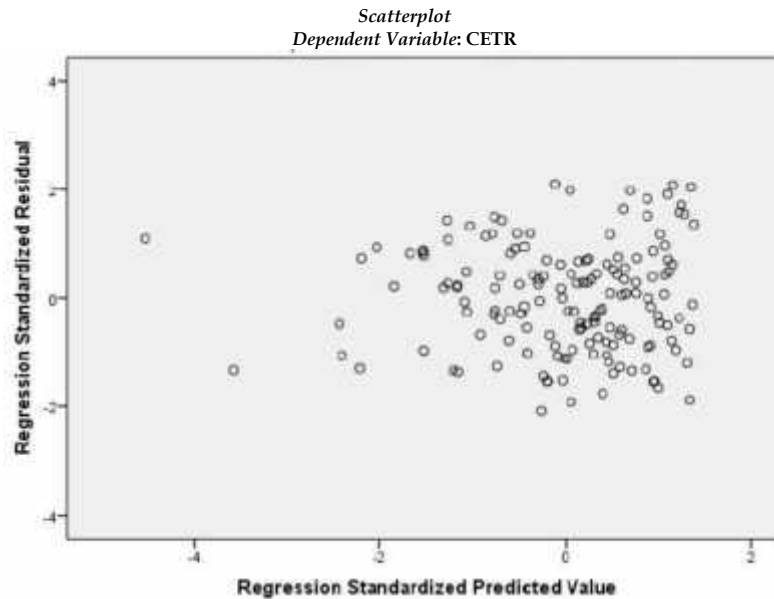
a. Dependent Variable: CETR

Sumber: data sekunder diolah, 2018

Berdasarkan hasil uji dalam tabel di atas dapat diketahui bahwa masing-masing variabel independen memiliki *tolerance value* > 0,1 dan *VIF* < 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa antar variabel independen tidak terjadi korelasi yang artinya model regresi baik.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika varian dari *residual* tetap atau sama disebut homoskedastisitas, namun jika berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Hasil analisis dari uji heteroskedastisitas disajikan dalam gambar di bawah ini:



Sumber: data sekunder diolah, 2018

Gambar 3
Grafik Scatterplot Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada gambar di atas dapat dilihat bahwa titik-titik *plot* menyebar di atas dan di bawah angka nol (0) pada sumbu Y serta tidak membentuk suatu pola tertentu, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel dependen dalam penelitian ini bebas dari heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear berganda terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Dalam penelitian ini digunakan uji *durbin-watson* yang mana suatu model regresi dikatakan bebas dari autokorelasi jika hasil d terletak antara d_U dan $(4-d_U)$ (atau dapat dikatakan $d_U < d < 4-d_U$). Hasil uji autokorelasi disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 6
Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,476 ^a	0,227	0,201	0,07343	2,012

a. Predictors: (Constant), SIZE, CR, KI, KA, ROA

b. Dependent Variable: CETR

Sumber: data sekunder diolah, 2018

Berdasarkan hasil uji autokorelasi dalam tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai *durbin-watson* yang diperoleh adalah sebesar 2,012. Melalui tabel *durbin-watson*, dengan menggunakan lima variabel independen ($k=5$) dan jumlah pengamatan sebanyak 157 pengamatan ($n=157$) diperoleh nilai $d_L=1,6739$ dan nilai $d_U=1,8052$. Sementara jika dilakukan perhitungan untuk nilai $4-d_U$ diperoleh nilai sebesar 2,1948.

Dari hasil perhitungan di atas dapat diketahui bahwa nilai *durbin-watson* hasil analisis regresi sebesar 2,012 yaitu berada di antara nilai d_U dan $4-d_U$, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini bebas dari autokorelasi.

Hasil Pengujian Hipotesis

Uji F (Uji Kelayakan Model)

Uji F dilakukan untuk menguji apakah variabel-variabel independen yang digunakan secara bersama-sama mampu menjelaskan variabel dependen, sehingga model regresi hasil analisis tersebut layak digunakan. Hasil uji F dalam analisis disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 7
Uji F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	0,239	5	0,048	8,866	0,000 ^b
Residual	0,814	151	0,005		
Total	1,053	156			

a. Dependent Variable: CETR

b. Predictors: (Constant), SIZE, CR, KI, KA, ROA

Sumber: data sekunder diolah, 2018

Berdasarkan hasil analisis pada tabel di atas menunjukkan bahwa hasil hitung nilai F sebesar 8,866 dengan signifikansi sebesar 0,000 yang mana signifikansi tersebut $< 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi layak digunakan dalam penelitian. Artinya, seluruh variabel independen yaitu KI, KA, ROA, CR, dan SIZE layak untuk menjelaskan variabel dependen yaitu CETR. Dengan demikian model regresi tersebut dapat digunakan untuk memprediksi tindakan *tax avoidance*.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi atau uji R^2 merupakan pengujian yang penting dalam regresi karena uji ini memberikan informasi mengenai baik tidaknya model regresi yang dihasilkan dengan melihat seberapa dekatkah garis regresi yang terestimasi dengan data sesungguhnya. Dengan kata lain uji determinasi ini menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 6.

Berdasarkan hasil uji pada tabel 6 menunjukkan bahwa nilai *R-square* sebesar 0,227 yang artinya variabel independen *good corporate governance* yang diproksikan dengan komisaris independen dan komite audit, profitabilitas yang diproksikan dengan *return on assets* (ROA), likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* (CR), dan ukuran perusahaan yang diproksikan dengan logaritma *natural* total aset (SIZE) mampu menjelaskan variabel dependen yaitu *tax avoidance* (CETR) pada perusahaan manufaktur yang tercatat didalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode pengamatan 2014-2016 sebesar 22,7%, sedangkan 77,3% sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

Nilai *standard error of the estimate* dalam penelitian ini menunjukkan nilai yang kecil yang mana menggambarkan estimasi semakin tepat yaitu sebesar 0,07343 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen layak untuk memprediksi variabel dependen. Begitu pula dengan nilai R yang menunjukkan semakin kuatnya hubungan antar variabel dependen yaitu *tax avoidance* (CETR) dengan independen yaitu *good corporate governance* yang diproksikan dengan komisaris independen dan komite audit, profitabilitas yang diproksikan dengan *return on assets* (ROA), likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* (CR), dan ukuran perusahaan yang diproksikan dengan logaritma *natural* total aset (SIZE) sebesar 0,476.

Uji t

Uji t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual menerangkan variasi variabel dependen, dilakukan dengan melihat nilai signifikan t pada *output* hasil regresi sebesar 0,05 atau 5%. Hipotesis dapat diterima dan dikatakan berpengaruh

jika nilai signifikansi pada variabel independen $< 0,05$. Hasil uji t dapat dilihat dalam tabel 2 di atas.

Pengujian hipotesis pertama

H₁: komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Hasil dari tabel 2 di atas menunjukkan bahwa KI memiliki arah yang negatif terhadap *tax avoidance* dengan nilai signifikansi sebesar 0,032 yang tingkat signifikansi tersebut $< 0,05$. Artinya semakin besar nilai KI perusahaan dalam suatu periode maka semakin rendah potensi terjadinya tindakan *tax avoidance* dalam perusahaan tersebut. Maka H₁ diterima.

Pengujian hipotesis kedua

H₂: komite audit berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Hasil tabel 2 di atas menunjukkan bahwa KA memiliki arah yang negatif terhadap *tax avoidance* dengan nilai signifikansi sebesar 0,027 yang tingkat signifikansinya $< 0,05$. Artinya semakin besar nilai KA perusahaan dalam suatu periode maka semakin rendah potensi terjadinya tindakan *tax avoidance* dalam perusahaan. Maka H₂ diterima.

Pengujian hipotesis ketiga

H₃: profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hasil tabel 2 di atas menunjukkan bahwa ROA memiliki arah negatif terhadap *tax avoidance* dengan nilai signifikansi sebesar 0,167 yang tingkat signifikansinya $> 0,05$. Artinya semakin besar nilai ROA perusahaan dalam suatu periode tidak akan berpengaruh terhadap potensi terjadinya tindakan *tax avoidance* dalam perusahaan tersebut. Maka H₃ ditolak.

Pengujian hipotesis keempat

H₄: likuiditas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Hasil tabel 2 menunjukkan bahwa CR memiliki arah negatif terhadap *tax avoidance* dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang tingkat signifikansinya $< 0,05$. Artinya semakin besar nilai CR perusahaan dalam suatu periode maka semakin rendah potensi terjadinya tindakan *tax avoidance* dalam perusahaan tersebut. Maka H₄ diterima.

Pengujian hipotesis kelima

H₅: ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hasil tabel 2 di atas menunjukkan bahwa *SIZE* memiliki arah positif terhadap *tax avoidance* namun dengan nilai signifikansi sebesar 0,138 yang tingkat signifikansi tersebut $> 0,05$. Artinya semakin besar ukuran suatu perusahaan tidak akan berpengaruh terhadap tindakan *tax avoidance*. Maka H₅ ditolak.

Pembahasan

Hasil analisis regresi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan telah memenuhi uji asumsi klasik yang artinya model regresi dalam penelitian ini yang digunakan telah terdistribusi normal, serta terbebas dari gejala-gejala seperti multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

Hasil analisis regresi juga menunjukkan bahwa variabel independen dapat mempengaruhi tindakan *tax avoidance* yaitu komisaris independen, komite audit, dan *current ratio* (CR), sedangkan untuk *return on assets* (ROA) dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Dalam penelitian ini besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebesar 22,7%, sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda yang telah dilakukan menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,032 (lebih kecil dari 0,05) dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,153. Artinya hipotesis pertama yang dirumuskan dalam penelitian ini diterima.

Perusahaan yang baik pasti didukung dengan *corporate governance* yang baik pula. Keberadaan komisaris independen dalam perusahaan merupakan salah satu pendukung dalam terciptanya *good corporate governance* karena tugasnya sebagai pengawas dan pemberi nasihat kepada dewan direksi sehingga kegiatan operasional perusahaan dapat berjalan sesuai dengan anggaran dasar atau undang-undang yang telah ditetapkan. Bursa Efek Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan telah mengatur dan menetapkan bahwa jumlah komisaris independen dalam perusahaan sekurang-kurangnya 30% dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris perusahaan yang tercantum dalam Peraturan Bursa Efek Indonesia Nomor Kep-305/BEJ/07-2004 dan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014.

Hasil penelitian membuktikan bahwa keberadaan komisaris independen mampu mengurangi potensi terjadinya tindakan *tax avoidance*, yang mana tindakan tersebut merupakan tindakan yang dilakukan oleh perusahaan untuk meminimalisir besarnya pembayaran atas beban pajak yang dimiliki. Semakin banyak jumlah komisaris independen dalam perusahaan maka pengawasan atas kegiatan operasional perusahaan akan semakin baik dan ketat, sehingga perusahaan tidak dapat memiliki peluang atau celah-celah untuk meminimalisir besarnya pajak yang akan dibayarkan dan tetap memenuhi kewajiban perpajakannya sesuai dengan aturan pajak yang berlaku. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Maharani dan Suardana (2014) yang memberikan bukti bahwa komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Komite Audit terhadap *Tax Avoidance*

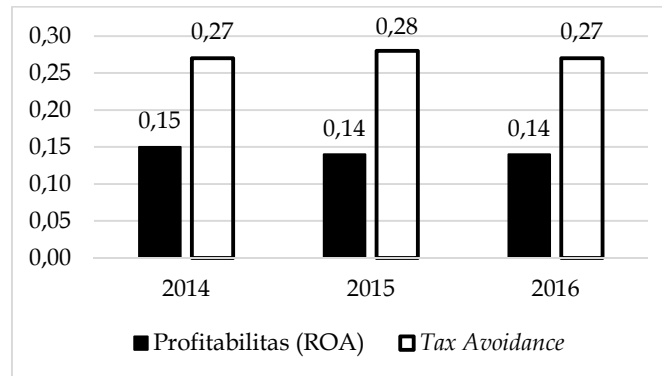
Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda yang telah dilakukan menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,027 (lebih kecil dari 0,05) dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,033. Artinya hipotesis kedua yang dirumuskan dalam penelitian ini diterima.

Selain komisaris independen, keberadaan komite audit dalam perusahaan juga mendukung terciptanya *good corporate governance*. Keberadaan komite audit dalam perusahaan berfungsi untuk membantu komisaris independen dalam melakukan pengawasan atas penyusunan laporan keuangan, apakah laporan keuangan telah disusun dan disajikan dengan wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku. Komite audit juga melakukan pengawasan untuk memastikan bahwa kegiatan perusahaan telah dilakukan dengan benar dan baik berdasarkan standar audit yang berlaku umum. Keberadaan komite audit dalam perusahaan telah diatur dan ditetapkan oleh Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) dalam Keputusan Ketua Bapepam Kep-29/PM/204 yang mewajibkan komite audit paling sedikit berjumlah 3 orang yang terdiri dari seorang ketua yang juga komisaris independen dan dua anggota eksternal yang independen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit dapat mengurangi potensi terjadinya tindakan meminimalisir beban pajak perusahaan atau yang disebut dengan tindakan *tax avoidance*. Jadi semakin banyaknya jumlah komite audit dalam perusahaan, maka pengawasan kegiatan operasional terutama dalam mengolah dan menyusun laporan keuangan terkait dengan beban pajak yang dimiliki akan semakin terawasi, sehingga perusahaan tidak akan memiliki kesempatan untuk meminimalisir besarnya beban pajak dan cenderung patuh untuk membayarkan beban pajak tersebut sesuai dengan yang seharusnya dibayarkan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Diantari dan Ulupui (2016) yang membuktikan bahwa komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh *Return On Assets (ROA)* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda yang telah dilakukan menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi ROA sebesar 0,167 (lebih besar dari 0,05) dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,080 yang artinya hipotesis ketiga yang dirumuskan dalam penelitian ini ditolak. Berikut merupakan grafik pendukung nilai rata-rata variabel profitabilitas (ROA) dengan *tax avoidance*:



Sumber: data sekunder diolah, 2018

Gambar 4
Grafik Rata-Rata Profitabilitas (ROA) dengan *Tax Avoidance*

Dari grafik di atas dapat diketahui nilai rata-rata profitabilitas (ROA) pada tahun 2014 sebesar 0,15 dan nilai rata-rata *tax avoidance* sebesar 0,27. Pada tahun 2015 dan 2016 nilai rata-rata profitabilitas (ROA) sedikit menurun dan stabil pada angka 0,14 yang mana nilai rata-rata *tax avoidance* mengalami kenaikan menjadi 0,28 yang kemudian menurun kembali menjadi 0,27. Pergerakan grafik di atas yang naik turun membuktikan bahwa tidak adanya pengaruh nilai ROA terhadap tindakan *tax avoidance*.

Return on assets merupakan salah satu teknik analisis keuangan yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Dalam penelitian ini membuktikan bahwa tinggi rendahnya nilai profitabilitas suatu perusahaan tidak mempengaruhi apakah perusahaan tersebut akan melakukan tindakan *tax avoidance* atau tidak. Rachmithasari (2015) menjelaskan bahwa *tax avoidance* merupakan aktivitas yang beresiko. *Tax avoidance* juga dapat membebankan biaya yang signifikan terhadap perusahaan dan manajer mereka, termasuk biaya yang dibayarkan kepada konsultan pajak, waktu yang dihabiskan untuk penyelesaian audit pajak, denda reputasi, dan denda yang dibayarkan kepada otoritas pajak atas tindakan kecurangan yang dilakukan.

Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda yang telah dilakukan menunjukkan bahwa likuiditas yang diprosikan dengan *current ratio* (CR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 (lebih kecil dari 0,05) dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,015. Artinya hipotesis keempat yang dirumuskan dalam penelitian ini diterima.

Likuiditas merupakan salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi likuiditas yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin rendah kemungkinannya melakukan tindakan *tax avoidance*. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki nilai likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi yang sehat serta tidak memiliki masalah mengenai arus kas sehingga mampu memenuhi biaya-biaya yang muncul seperti pajak. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siahaan (2005) yang memberikan bukti bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan dalam likuiditas berpotensi

untuk tidak mematuhi peraturan perpajakan dan cenderung melakukan tindakan *tax avoidance* karena perusahaan lebih cenderung untuk mempertahankan nilai arus kasnya dari pada digunakan untuk membayar pajak, agar perusahaan tetap dianggap dalam kondisi yang sehat dan memiliki arus kas yang baik.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi SIZE sebesar 0,138 (lebih besar dari 0,05) dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,003 yang artinya hipotesis kelima yang dirumuskan dalam penelitian ini ditolak.

Keberadaan pajak di Indonesia telah diatur dalam undang-undang yang menyebutkan bahwa pajak merupakan kontribusi wajib yang terutang yang dimiliki oleh wajib pajak baik pribadi maupun badan yang sifatnya memaksa berdasarkan undang-undang. Artinya, setiap wajib pajak terutama wajib pajak badan harus memenuhi kewajiban perpajakannya sesuai dengan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2013, pembayaran pajak yang dikenakan atas pajak penghasilan badan dapat diklasifikasikan menjadi 3 bagian, yaitu: (1) Wajib pajak badan yang pendapatan bruto dalam satu tahun pajak < Rp 4.800.000.000,- (empat milyar delapan ratus juta rupiah), maka tarif yang dikenakan untuk perhitungan pajak terutang sebesar 1% dikalikan dengan seluruh pendapatan brutonya. (2) Wajib pajak badan yang pendapatan bruto dalam satu tahun pajak sebesar Rp 4.800.000.000 (empat milyar delapan ratus juta rupiah) sampai dengan Rp 50.000.000.000 (lima puluh milyar rupiah), maka akan dikenakan 2 tarif yaitu: (a) Tarif 12,5% dikalikan Penghasilan Kena Pajak atas pajak penghasilan yang mendapatkan fasilitas. (b) Tarif 25% dikalikan Penghasilan Kena Pajak atas pajak penghasilan yang tidak mendapatkan fasilitas. (3) Wajib pajak badan yang memiliki pendapatan bruto dalam satu tahun pajak > Rp 50.000.000.000,- (lima puluh milyar rupiah), maka tarif yang dikenakan untuk perhitungan pajak terutang sebesar 25% dari Penghasilan Kena Pajak.

Adanya peraturan dan pengklasifikasian atas pembayaran pajak di atas menunjukkan bahwa setiap perusahaan baik itu perusahaan kecil, menengah, ataupun besar wajib membayarkan kewajiban perpajakannya sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku. Hasil penelitian yang membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* didukung oleh penelitian yang dilakukan Dewi dan Jati (2014). *Tax avoidance* merupakan tindakan meminimalisir beban pajak yang seharusnya dibayarkan dengan tidak melanggar undang-undang namun tetap bertentangan dengan pihak fiskus apabila dilakukan, yang mana tindakan ini tidak hanya dapat dilakukan oleh perusahaan besar saja, namun perusahaan menengah dan kecil sekalipun memiliki potensi untuk melakukannya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh *good corporate governance*, profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*, dengan perusahaan manufaktur yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016 sebagai sampel, dan analisis regresi linier berganda sebagai alat pengujian hipotesis maka kesimpulan yang dapat ditarik adalah *good corporate governance* yang diproksikan dengan jumlah komisaris independen memberikan pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap tindakan *tax avoidance*. Semakin banyaknya jumlah komisaris independen dalam perusahaan maka pengawasan yang dilakukan dalam perusahaan akan semakin kuat dan ketat, sehingga kegiatan operasional perusahaan dapat berjalan sesuai dengan tujuan perusahaan. Variabel *good corporate governance* yang diproksikan dengan jumlah komite audit dalam perusahaan memberikan pengaruh yang

negatif dan signifikan terhadap tindakan *tax avoidance*. Jumlah komite audit dalam pengamatan telah memenuhi aturan yang telah ditetapkan oleh BAPEPAM yang mana jika semakin banyak jumlah komite audit maka pengendalian yang dilakukan akan semakin baik sehingga potensi terjadinya tindakan *tax avoidance* akan semakin rendah.

Variabel profitabilitas yang diproksikan dengan *return on assets* (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap potensi terjadinya tindakan *tax avoidance*. Hal ini disebabkan karena *tax avoidance* merupakan aktivitas yang beresiko dan merupakan tindakan yang dapat membebaskan biaya terhadap perusahaan itu sendiri. Variabel likuiditas yang diproksikan dengan *current assets* (CR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tindakan *tax avoidance*. Perusahaan yang memiliki nilai likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi yang sehat serta tidak memiliki masalah mengenai arus kas sehingga mampu memenuhi biaya-biaya yang muncul seperti pajak. Variabel ukuran perusahaan (*SIZE*) tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap potensi terjadinya tindakan *tax avoidance*. Setiap perusahaan memiliki kewajiban dalam membayar pajak sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku dan terjadinya tindakan *tax avoidance* tidak hanya dilakukan oleh perusahaan besar saja, namun perusahaan menengah ataupun kecil sekalipun akan mampu melakukannya.

Saran

Berdasarkan analisis dan pembahasan serta simpulan di atas terdapat beberapa saran dalam penelitian ini yang dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya yang diantaranya: (1) Mengikutsertakan proksi-proksi lain dari variabel *good corporate governance* sehingga lebih dapat memberikan pengaruh keberadaan *good corporate governance* dalam perusahaan terhadap tindakan *tax avoidance* di Indonesia. (2) Menggunakan proksi lain dari variabel profitabilitas seperti *return on equity* dan dari variabel ukuran perusahaan seperti jumlah penjualan. (3) Menggunakan variabel-variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini seperti *leverage*, kompensasi rugi fiskal, atau koneksi politik sehingga lebih mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap tindakan *tax avoidance* di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, N. N. K dan I. K. Jati. 2014. Pengaruh Karakter Eksekutif, Karakteristik Perusahaan, dan Dimensi Tata Kelola Perusahaan yang Baik Pada Tax Avoidance di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 6(2): 249-260.
- Diantari, P. R. dan IGK. A. Ulupui. 2016. Pengaruh Komite Audit, Proporsi Komisaris Independen, dan Proporsi Kepemilikan Institusional terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 16(1): 702-732.
- Dyreng, S. D., M. Hanlon, dan E. L. Maydew. 2010. The Effect of Executives on Corporate Tax Avoidance. *The Accounting Review* 85(4): 1163-1189.
- Ghozali, I. 2007. *Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Cetakan Empat. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gupta, S. dan K. Newberry. 1997. Determinants of Variability in Corporate Effective Tax Rates: Evidence from Longitudinal Data. *Journal of Accounting and Public Policy* 16(1): 1-34.
- Hanum, H. R. dan Zulaikha. 2013. Pengaruh Karakteristik Corporate Governance Terhadap Effective Tax Rate (Studi Empiris Pada BUMN Yang Terdaftar di BEI tahun 2009-2011). *Diponegoro Journal of Accounting* 2(2): 1-10.
- Harahap, S.S. 2011. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Haruman, T. 2008. Struktur Kepemilikan, Keputusan Keuangan dan Nilai Perusahaan. *Finance and Banking Journal* 10(2):150-166.
- Husnan, S. 2002. *Manajemen Keuangan Teori Dan Praktek*. Yayasan Badan Penerbit Gajah Mada Yogyakarta. Yogyakarta.

- Kamila, P. A dan D. Martiani. 2013. Analisis Hubungan Agresivitas Pelaporan Keuangan dan Agresivitas Pajak. *Simposium Nasional Akuntansi XVII Nusa Tenggara Barat*. 24-27 September.
- Kasmir. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Keputusan Direksi PT. Bursa Efek Jakarta Nomor : Kep-305/BEJ/07-2004. *Peraturan Nomor I-A Tentang Pencatatan Saham Dan Efek Bersifat Ekuitas Selain Saham Yang Diterbitkan Oleh Perusahaan Terdaftar*. 19 Juli 2004. Jakarta.
- Keputusan Ketua BAPEPAM Nomor: Kep-29/PM/2004. *Pembentukan Dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit*. 24 September 2004.
- Khan, Md. H.U.Z. 2010. The Effect of Corporate Governance Elements on Corporate Social Responsibility (CSR) Reporting. *International Journal of Law and Management* 52(2): 82-109.
- Maharani, I. G. A. C. dan K.A Suardana. 2014. Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas dan Karakteristik Eksekutif Pada Tax Avoidance Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 9(2):525-539.
- Munawir, S. 2002. *Akuntansi Keuangan dan Manajemen*. Edisi Pertama. BPFE-Yogyakarta. Yogyakarta.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33 /POJK.04/2014. *Direksi Dan Dewan Komisaris Emiten Atau Perusahaan Publik*. 8 Desember 2014. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 375. Jakarta.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2013. *Pajak Penghasilan Atas Penghasilan dari Usaha yang Diterima atau Diperoleh Wajib Pajak yang Memiliki Peredaran Bruto Tertentu*. 12 Juni 2013. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2013 Nomor 106. Jakarta.
- Rachmitasari, A. F. 2015. Pengaruh Return On Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Kompensasi Rugi Fiskal Pada Tax Avoidance (Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Surakarta.
- Siahaan, F. O. P. 2005. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perilaku Kepatuhan Tax Professional dalam Pelaporan Pajak Badan pada Perusahaan Industri Manufaktur di Surabaya. *Disertasi*. Program Pasca Sarjana Universitas Airlangga. Surabaya.
- Supriyatna, I. 2017. Menteri Susi Ungkap Modus Penghindaran Pajak Perusahaan Perikanan. <http://ekonomi.kompas.com/read/2017/03/14/140044626/menteri.susi.ungkap.modus.penghindaran.pajak.perusahaan.perikanan>. Diakses tanggal 19 September 2017.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2007. *Perubahan Ketiga Atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 Tentang Ketentuan Umum Dan Tata Cara Perpajakan*. 17 Juli 2007. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 85. Jakarta.
- www.idx.com*